

ANALISIS MODEL PENILAIAN KOTA IDEAL DESTINASI WISATA

Aang Afandi^{1*}, Andi Kusuma Indrawan², Eki Andhika Ratnawardhani³

¹²³Politeknik Negeri Malang, Indonesia
aang_95@yahoo.co.id¹

Abstract

This study aims to build a computer-based model of the City of Travel Eligibility measurement as an attractive measurement tool to be implemented by the city. The scope of this research area is cities in Indonesia, which consists of 93 cities and 5 administrative cities. The data used comes from parties with their expertise and experience used as key informants, as well as the data that form the main basis for the compilation of composite indicators for City of Tourism. The techniques used in this study are data exploring techniques, desk analysis and interviews. The results of this study indicate that there are 4 (four) groups of assessment criteria, each of which consists of several indicators. These indicators cover the main factors of 4A tourism namely Attraction, Amenity, Accessibility, and Ancillary as well as other tourist factors. Each indicator has a weight with a certain amount in accordance with the scale of priorities that are prepared with certain considerations. With this indicator it can be seen indicators that need to be maintained and need a process of development or improvement. The results of this study are expected to provide a comprehensive picture of the existing and potential of tourist cities. So this is as a baseline and benchmarking for the city to design the city as a tourist city.

Keywords: city tourism, indikator, model

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membangun model pengukuran Kota Layak Wisata berbasis komputer sebagai alat ukur yang menarik untuk diimplementasikan oleh kota. Ruang lingkup wilayah penelitian ini adalah kota – kota yang ada di Indonesia, yang terdiri dari 93 Kota dan 5 Kota administratif. Data yang digunakan berasal dari pihak-pihak dengan keahlian dan pengalaman mereka dijadikan *key informan*, serta data – data yang menjadi dasar utama penyusunan indikator komposit Kota Layak Wisata. Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik data *exploring*, *desk analysis* dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 4 (empat) kelompok kriteria penilaian yang masing-masing terdiri beberapa indikator. Indikator-indikator tersebut mencakup faktor utama wisata 4A yakni *Attraction*, *Amenity*, *Accessibility*, dan *Ancillary* serta faktor wisata lainnya. Setiap indikator memiliki besar bobot dengan besaran tertentu sesuai dengan skala prioritas yang disusun dengan pertimbangan tertentu. Dengan indikator ini maka dapat diketahui indikator yang perlu dipertahankan dan perlu proses *development* atau *improvement*. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang eksisting dan potensi kota wisata. Sehingga ini sebagai baseline dan *banchmarking* bagi kota untuk mendesain kotanya sebagai kota wisata.

Kata kunci: Kota Wisata, indikator, model

A. PENDAHULUAN

Perkembangan pariwisata di Indonesia demikian pesat, bahkan Indonesia merupakan salah satu negara dengan pertumbuhan sektor pariwisata tertinggi di dunia. Dalam lima tahun terakhir, sektor ini juga menjadi sektor prioritas Pemerintah Pusat termasuk tidak sedikit juga pemerintah Daerah juga memilih sektor ini sebagai prioritas daerah. Jika dalam sekian waktu yang lalu Indonesia sangat fokus pada Bali, Lombok dan Jogjakarta, maka beberapa tahun yang lalu mulai dikenalkan 10 Bali Baru, yakni destinasi prioritas di Indonesia yang harapannya keberadaannya mampu dan setara dengan Bali.

* Corresponding author

Di Indonesia, terdapat 93 kategori kota yang terdapat pada 34 provinsi dan 5 kota administratif (di DKI Jakarta), selain 415 kabupaten dan 1 kabupaten administratif seluruh Indonesia. Kota ini pun, terbagi atas kota metropolis, kota besar, dan kota kecil.

Kota bermakna sebagai daerah pemusatan penduduk dengan kepadatan tinggi, serta fasilitas modern dan sebagian besar penduduknya bekerja di luar pertanian. Dengan demikian kata kuncinya adalah, pertama, kecenderungan jumlah penduduk yang besar atau padat, membawa konsekuensi pada keterbatasan lahan. Kedua, kepemilikan dan keberadaan fasilitas modern dan ketiga, bekerja di non sektor pertanian. Dengan karakteristik kota ini, maka kesempatan kota untuk mendorong wisata belanja (*shopping*), kuliner (*Cullinary*), kesenian baik seni tradisional maupun kontemporer / modern (*art city*), Ke-modern-an kota dan gaya hidup (*life style*), Pencakar langit (*skyscrapers*), ruang terbuka seperti taman kota dan alun – alun (*open space*) dan cagar budaya (*heritage*).

Ikon – ikon kota juga bisa menjadi destinasi wisata yang menarik, seperti Pusat peribadatan, alun – alun, kantor Balaikota, Monumen Kota, museum, jalan – jalan tertentu yang menjadi ikon ataupun area – area tertentu yang atas inovasi dan kreatifitas pengelola kota menjadi destinasi yang layak dinikmati.

Kota-kota dengan posisi yang strategis harus mampu memanfaatkan fasilitas dan kapasitas yang dimiliki untuk pengembangan sektor pariwisata. Maka kota perlu mengidentifikasi keberadaan saat ini (*existing*), kemudian memetakan potensinya, mengembangkan dan membangun apa yang dibutuhkan baik infrastruktur maupun supra strukturnya sehingga kota menjadi Kota Layak dan ideal wisata.

Model pengukuran Kota Layak Wisata ini menjadi sebuah model atau alat ukur yang menarik untuk diimplementasikan oleh kota untuk mengukur sejauh mana sebuah kota memiliki kelayakan dan sebagai titik awal acuan untuk mengembangkan kota untuk destinasi wisata. Model ini juga menjadi alat ukur yang menarik untuk membandingkan kapasitas antar kota dan harapannya antar kota bisa bersinergi ataupun berkompetisi untuk capaian – capaian tertentu. Alat ukur ini harapannya dapat digunakan pada kurun waktu tertentu, dan perlu ada pengembangan pada periode.

B. KAJIAN LITERATUR

1. Konsep Dasar Pariwisata

Konsep dasar pariwisata dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu pariwisata dilihat dari sisi *demand*, sisi *supply* dan sudah menggabungkan antara sisi supply dan demand. Seperti yang dikemukakan oleh Rai Utama (2016) pariwisata dari sisi *demand* merupakan definisi pariwisata yang didekati dari sisi wisatawan, sangat kental dengan dimensi spasial yakni tempat dan jarak. Untuk kategori kedua merupakan definisi pariwisata yang dipandang dari dimensi industri/bisnis. Sedangkan kategori ketiga memandang pariwisata dari dimensi akademis dan sosial budaya.

Menurut **Mathieson & Wall (1982)**, Pariwisata merupakan serangkaian aktivitas yang berupa aktivitas perpindahan orang untuk sementara waktu ke suatu tujuan di luar tempat tinggal maupun tempat kerjanya, aktivitas yang dilakukannya selama tinggal di tempat tujuan tersebut dan kemudahan-kemudahan yang disediakan untuk memenuhi kebutuhannya baik selama dalam perjalanan maupun di lokasi tujuannya. Sedangkan pada **UU No. 10 Tahun 2009**, Pariwisata ialah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.

Dengan demikian pariwisata memiliki beberapa point penting, yakni: 1) Perpindahan orang sementara waktu; 2) untuk tujuan bersenang – senang, bisnis, atau lainnya; 3) menikmati berbagai kemudahan yang disediakan; 4) penyedia layanan bisa masyarakat, pengusaha dan pemerintah.

Tujuan dari wisatawan adalah: pertama mengisi waktu luang dan rekreasi (*leisure and recreation*) yang terdiri atas rekreasi, even budaya, aktivitas kesehatan, olahraga (non profesional), kegiatan liburan

lainnya, kedua bisnis dan profesional yang terdiri dari pertemuan, kegiatan misi tertentu, bisnis dan lainnya, ketiga tujuan wisata lainnya, seperti studi, aktivitas kesehatan, transit dan lainnya.

Jika dicermati dari sisi *supply*, pariwisata lebih banyak dilihat sebagai industri/bisnis. Pada kategori ini, pariwisata dipahami sebagai kumpulan usaha yang menyediakan barang dan jasa untuk memfasilitasi kegiatan bisnis, bersenang – senang, dan memanfaatkan waktu luang yang dilakukan jauh dari lingkungan tempat tinggalnya. Smith (dalam Rai Utama) mendefinisikan sebagai: “*the aggregate of all business that directly provide goods or services to facilitate business, pleasure, and leisure activities away from the home environment*”. Sedangkan Smith dan French (dalam Ade Rai) menjelaskan: “*...a series of interrelated goods and services which combined make up the travel experience*”.

Sedangkan pada dimensi akademis, didefinisikan sebagai studi yang mempelajari perjalanan manusia keluar dari lingkungannya, juga termasuk industri yang merespon kebutuhan manusia yang melakukan perjalanan, lebih jauh lagi dampak yang ditimbulkan oleh pelaku perjalanan maupun industri terhadap lingkungan sosial budaya, ekonomi, maupun lingkungan fisik setempat.

Sedangkan pada dimensi sosial budaya menitikberatkan pada: “*Tourism is the temporary movement of people to the destinations outside their normal place of work and residence, the activities undertaken during their stay in those destination and the facilities created to cater their needs*”.

2. Jasa & Industri Pariwisata

Menurut Meis dalam Utama (2006) industri pariwisata adalah sebuah konsep yang perlu dipahami untuk dianalisis dan sebagai bahan pengambilan keputusan. Namun di kebanyakan negara tidak dipahami hal ini sehingga muncul berbagai permasalahan yang menyulitkan industri untuk berkembang secara realitas atau kredibel yang berkaitan dengan informasi pariwisata yang mendasar dalam memprediksi kontribusinya secara regional, nasional dan perekonomian global.

3. Konsep Tentang Kota

Kota adalah pusat permukiman dan kegiatan penduduk yang mempunyai batas wilayah administrasi yang diatur dalam peraturan perundang-undangan serta permukiman yang telah memperlihatkan watak dan ciri kehidupan perkotaan. Berdasarkan UU Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang disebutkan bahwa kawasan perkotaan adalah kawasan yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian, dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat pemukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi. Kawasan kota juga memiliki sifat yang sangat mempengaruhi kehidupan tempatnya (*place*). Menurut Zulkifli (2015, p.1) definisi kota dapat ditinjau dari berbagai aspek, aspek-aspek tersebut dari segi fisik morfologis, jumlah penduduk, fungsi dan sosio-kultural. Segi fisik morfologis, kota merupakan suatu daerah tertentu dengan karakteristik pemanfaatan lahan non pertanian, pemanfaatan lahan oleh bangunan baik bersifat residensial maupun non residensial (secara umum tutupan bangunan lebih besar daripada tutupan vegetasi). Dari segi jumlah penduduk, kota merupakan daerah tertentu dalam wilayah negara yang mempunyai aglomerasi jumlah penduduk minimal yang telah ditentukan dan penduduk mana bertempat tinggal pada satuan permukiman yang kompak. Dari segi fungsi, kota merupakan suatu wilayah tertentu yang berfungsi sebagai pusat kegiatan yang beraneka ragam dan sekaligus berfungsi sebagai simpul kegiatan dalam perannya sebagai kolektor dan distributor barang dan jasa dalam wilayah yang luas. Dari segi sosio-kultural, kota merupakan sebuah bentang budaya yang ditimbulkan oleh unsur-unsur alami dan non alami dengan gejala pemusatan penduduk yang besar dan corak kehidupan yang bersifat heterogen, individualisme dan materialisme.

C. METODE PENELITIAN

Ruang lingkup wilayah penelitian ini adalah kota – kota yang ada di Indonesia, yang terdiri dari 93 Kota dan 5 Kota administratif. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan berasal dari pihak – pihak yang memiliki keterlibatan dalam bidang pariwisata, dimana mereka dengan keahlian dan pengalaman mereka dijadikan key informan dalam penelitian yang dilakukan. Sedangkan data sekunder yang digunakan merupakan data – data yang menjadi dasar utama penyusunan indikator komposit pada penelitian yang dilakukan. Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik data exploring, desk analysis dan wawancara.

Untuk menjawab pertanyaan yang tertuang pada rumusan masalah, maka metode analisis dan tahapan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a) Tahapan persiapan. Pada tahapan ini dilakukan penyiapan instrumen penelitian berupa kisi – kisi awal penyusunan indikator komposit.
- b) Tahap 1 (Penyusunan Indikator Komposit). Pada tahap ini mulai disusun indikator komposit yang digunakan, didasarkan atas teori yang ada. Proses kompilasi, pemilahan, penggabungan sehingga menemukan Indikator komposit pada tahap awal.
- c) Tahap 2 (Penyusunan aplikasi sederhana). Dari indikator, sub indikator dan item yang telah teridentifikasi, dilanjutkan dengan penyusunan aplikasi yang digunakan untuk mempermudah memasukkan data angka dan pembobotannya sehingga memudahkan dalam proses penghitungan dan simulasi. Pada tahap ini salah satu bagian terpenting adalah proses penyusunan NILAI PEMBOBOT-nya.
- d) Tahap 3 (simulasi). Tahap ini dilakukan simulasi dengan data riil dari beberapa kota sebagai sampling, untuk mencermati apakah aplikasi yang digunakan telah memenuhi kaidah – kaidah pengukuran. Pada tahap ini, dilakukan analisis terhadap bobot yang diberikan dan pembenahan masing – masing bobot agar presisi.
- e) Tahap 4 (FGD). *Focus Group Discussion*, dengan ahli dan orang yang memiliki pengalaman tentang pariwisata Kota untuk memberikan penilaian atas model indikator komposit yang dibuat.
- f) Tahap 5 (Penyempurnaan). Pengulangan kembali, revisi atas masukan berdasarkan FGD.
- g) Tahap 6 (Penyusunan Sistem). Penyusunan Sistem Penilaian dan evaluasi Kota Layak Wisata dan penyiapan rancangan awal pengembangan kota layak wisata.
- h) Tahap 7 (Finalisasi). Penyempurnaan dan finalisasi hasil penelitian, laporan akhir penelitian, Model Indikator komposit dan Sistem Pengelolaan Kota Layak Wisata.

D. HASIL PENELITIAN

Terdapat beberapa istilah yang sama atau ada kedekatan dengan pariwisata kota, *city tourism*, *urban tourism*. Point penting pada konsep dasar tentang pariwisata kota adalah adanya pergerakan atau kedatangan orang menuju kota tertentu, untuk: 1) Pertemuan (meeting, pelatihan, rapat, dll); 2) Bisnis; 3) Kegiatan hiburan dan rekreasi; 4) Berkunjung ke keluarga, kerabat, kawan dan lainnya; 5) Belanja; 6) Berobat; ataupun kegiatan lainnya.

Kota-kota tertentu memiliki daya tarik atau kemampuan sebagai destinasi pariwisata dengan ditetapkannya berbagai indikator-indikator, dimana indikator tersebut digunakan sebagai salah satu tolok ukur untuk menilai sebuah kota sebagai kota layak/ideal pariwisata. Boivin & Tanguay (2019), Cibinskiene & Snieskiene (2015), Lozano-Oyola & Blancas (2012), serta Rosid mengungkapkan berbagai indikator /dimensi untuk menilai kota wisata yang baik dan ideal atas kajian-kajian yang telah dilakukan.

Dari berbagai pendapat maka penjabaran indikator-indikator yang digunakan untuk menilai kota wisata yaitu :

No.	Kriteria	Bobot Kel.	Bobot
-----	----------	------------	-------

(1)	(2)	(3)	(4)
A.	Kelompok 1	50%	
1	Atraksi		10%
2	Amenity (Fasilitas)		10%
3	Accesibilitas		10%
4	Ancilliary (Kelembagaan)		10%
10	Kuliner		10%
B.	Kelompok 2	25%	
5	Rekreatif kota		7%
6	Ikon Kota		4%
8	Budaya & Seni Kota		7%
11	Kriya, Fashion, Desain Produk & Seni Rupa		7%
C.	Kelompok 3	15%	
7	Utilitas Kota		5%
13	Heritage (cagar Budaya)		5%
9	Perdagangan & Pariwisata		5%
D.	Kelompok 4	10%	
14	Arsitektur Unik Kota		3%
12	Modernitas Kota		3%
15	Ekonomi Kreatif Lainnya		2%
16	Potensi Lainnya		2%
Sub Total / Total		100%	

Terdapat 4 (empat) kelompok indikator yang digunakan, yaitu:

- Kelompok 1 (A), terdiri dari 4A (faktor utama wisata) yang mencakup *Attraction*, *Amenity*, *Accessibility*, *Ancillary* dan ditambah dengan kuliner sebagai bagian penting kebutuhan kota di sektor pariwisata. Kelompok ini diberi bobot 50% yang terbagi secara rata masing-masing 10% pada setiap indikator.
- Kelompok 2 (B), terdiri dari 4 (empat) indikator yakni (1) Rekreatif Kota; (2) Budaya & Seni Kota; (3) Kriya, Fashion, Desain Produk & Seni Rupa dengan bobot masing-masing sebesar 7%. Sedangkan indikator (4) Ikon Kota dengan bobot 4%. Sehingga kelompok 2 memiliki bobot total sebesar 25%.
- Kelompok 3 (C), terdiri dari (1) Utilitas Kota; (2) Heritage dan (3) Perdagangan & Pariwisata dengan masing-masing bobot sebesar 5%. Sehingga kelompok 3 total bobotnya sebesar 15%.
- Kelompok 4 (D), terdiri dari (1) Arsitektur Unik Kota; (2) Modernitas Kota dengan bobot masing-masing sebesar 3% dan (3) Ekonomi Kreatif lainnya serta (4) Potensi Lainnya masing-masing dengan bobot sebesar 2%. Sehingga total bobotnya sebesar 10%.

Setiap indikator yang terbagi ke dalam berbagai kelompok, memiliki beberapa item yang lebih detail untuk menilai kota layak/baik menjadi destinasi pariwisata. Sebagai contoh, penggunaan indikator *Attraction* yang memiliki item Atraksi Wisata Alam, Destinasi Wisata Buatan, Atraksi Wisata Budaya, Gedung Bioskop, dan Pusat Pertunjukan. Maka penilaian suatu kota terhadap indikator *Attraction*

ditentukan oleh terpenuhinya item-item tersebut. Namun pada setiap indikator belum tentu jumlahnya sama.

E. SIMPULAN

Perkembangan pariwisata semakin pesat, termasuk di dalamnya pariwisata berbasis kota. Sehingga memberikan peluang pada setiap kota (secara administratif) untuk mengembangkan sektor pariwisata. Namun, yang menjadi catatan bahwa tidak semua kota harus menjadikan pariwisata sebagai prioritasnya. Tentunya kota memiliki keunggulan masing-masing.

Ketika kota ingin menjustifikasi kotanya apakah ideal wisata maka dapat menggunakan alat ukur tertentu untuk menilai seberapa tinggi kapasitasnya sebagai kota wisata. Selain itu, indikator kota wisata ini juga dapat sebagai baseline yang menjadi acuan bagaimana kota mengembangkan sektor pariwisatanya. Karena dengan indikator ini maka dapat diketahui indikator/item yang sudah tinggi/sangat tinggi yang perlu dipertahankan dan indikator-indikator yang perlu proses development atau improvement.

Terdapat 4 (empat) kelompok kriteria penilaian yang masing-masing terdiri beberapa indikator. Dimana masing-masing item/indikator memiliki besar bobot dengan besaran tertentu sesuai dengan urgenitas/skala prioritas yang disusun dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Kemudian bobot ini dikalikan rating sehingga akan muncul angka tertentu yang pada akhirnya muncullah total nilai dari perhitungan ini. Angka maksimal dari perhitungan ini adalah 500. Selain besaran nilai, maka yang dapat dihasilkan dari hasil analisis indikator ini adalah mengeksplorasi hal-hal yang masih lemah dan bagaimana upaya develop dan improve.

Adapun pentahapan/analisis penghitungan indikator kota wisata ini disediakan 2 versi. Versi instan dan versi lengkap. Versi instan digunakan sebagai langkah awal untuk memperoleh informasi secara singkat dan jelas.

Sementara, untuk versi lengkapnya perlu pentahapan yang komprehensif dan detail sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama. Harapannya mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang eksisting dan potensi kota wisata tersebut. Sehingga ini sebagai baseline dan *banchmarking* bagi kota untuk mendesain kotanya sebagai kota wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ismayanti, Pengantar Pariwisata, 2006. Grasindo. Jakarta.
- Mathieson, Alister & Geoffrey Wall. 1982. Tourism Economic, Phisical and Social Impacts. Wiley.
- Utama, I Gusti Bagus Rai, 2016. Pengantar Industri Pariwisata. Deepublish. Cet. 2. Yogyakarta.
- , UU Pariwisata Tahun 2009. Pemerintah Republik Indonesia. 2009. Kementerian Hukum dan HAM RI. Jakarta.
- Spillane, J. J. (1987). Ekonomi Pariwisata: Sejarah dan Prospeknya. Yogyakarta: Kanisius.
- Adisasmita, R. (2005). Pembangunan Ekonomi Perkotaan Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Zahnd, M. (2006). Perancangan Kota secara Terpadu, Teori Perancangan Kota dan Penerapannya. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, Soegijapranata University Press.
- Zaenuri, Muchamad. 2012. Perencanaan Strategis Kepariwisata Daerah Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta: e-Gov Publishing.
- Zulkifli, A. (2015). Pengelolaan Kota Berkelanjutan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Utama, I. G. (2013). Pengembangan Wisata Kota Sebagai Pariwisata Masa Depan Indonesia.
- Binarto. (1982). Interaksi Desa Kota. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bappenas, B. (2013). Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Susanto, A. (2004). Sistem Informasi Manajemen Konsep dan Pengembangannya. Bandung: Lingga Jaya.
- Suwena, I Ketut & Widyatmaja, I Gusti Ngurah. 2017. Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata. Denpasar: Pustaka Larasan.

- Kodir, A. (2003). Pengenalan Sistem Informasi. Yogyakarta: Andi.
- Octasari, K., Puspondari, H., & Ardiansyah, A. (2012). Pendekatan untuk Membangun Sistem. Malang.
- Suwantoro, G. (1997). Dasar-Dasar Pariwisata. Yogyakarta: Andi.
- Damanik, J., & Weber, H. (2006). Perencanaan Ekowisata dari Teori ke Aplikasi. Yogyakarta: Andi.
- Pitana, I. G., & Gayatri, P. G. (2005). Sosiologi Pariwisata. Yogyakarta: Andi.